

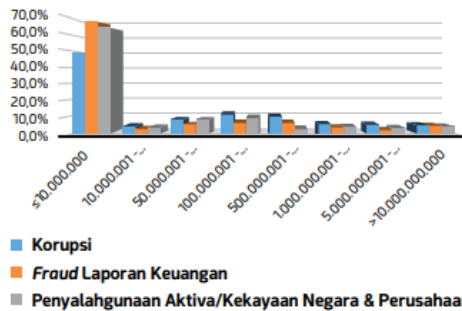
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tahun 2019, Association of Certified Fraud Examiners (AFCE) menyebarkan informasi terkait survei *fraud* yang dilaksanakan kepada 239 responden dengan hasil bahwa beberapa tipe kecurangan yang kerap kali terjadi di Indonesia adalah korupsi dengan hasil 64.4%, lalu penyalahgunaan aset atau kekayaan negara sebesar 28.9%, serta *financial statement fraud* sebesar 6.7%. *Fraud* itu sendiri merupakan aksi dari suatu individu untuk memanfaatkan organisasinya demi kepentingan dirinya atau sekelompok orang (Basri et al., 2020; Fitriyah dan Novita, 2021), dan dapat diperhatikan dari hasil survei tersebut salah satu media yang pelaku gunakan untuk melakukan kecurangan adalah laporan keuangan. AFCE pun juga menyatakan bahwa kecurangan pada laporan keuangan memiliki nilai kerugian terbesar dengan nominal di bawah Rp 10 juta.

NILAI KERUGIAN YANG
DIAKIBATKAN FRAUD



Gambar 1.1 Nilai Kerugian Akibat *Fraud* (Achdiat, 2019)

Merujuk pada Standar Audit seksi 36, *financial statement fraud* merupakan tindakan sengaja atau tidak disengaja untuk menghilangkan jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan sehingga dapat mengelabui pengguna laporan tersebut. Hal ini mengakibatkan ketidaksesuaian dalam laporan keuangan terkait semua hal yang bersifat material, karena tidak menggunakan prinsip akuntansi yang umum diterima.

Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk tanggung jawab suatu entitas terhadap para pemangku kepentingannya di akhir periode keuangan, dan dikarenakan para pengguna laporan keuangan umumnya menaruh perhatian lebih pada keuntungan atau laba entitas tersebut, akhirnya timbul dorongan manajemen untuk meningkatkan kinerja laba agar terlihat bahwa entitas menghasilkan untung yang memuaskan, atau dapat disebut juga dengan manajemen laba (Wandi, 2022). Oleh karena itu, diperlukan sistem pengendalian internal yang efektif untuk mengawasi kegiatan akuntansi, sehingga informasi keuangan yang disajikan sesuai dengan kebijakan yang berlaku dan dapat dipercaya (Sumaryati et al., 2020).

Namun, dari banyaknya kasus *fraud* yang terjadi di Indonesia, perusahaan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) beberapa kali menjadi sorotan publik. Contohnya, seperti kasus *fraud* yang terjadi pada perusahaan PT Garuda Indonesia Persero (Tbk), di mana dicatatnya piutang dari transaksi dengan PT Mahata Aero Technology untuk penyediaan teknologi wifi sebagai pendapatan, sehingga perusahaan Garuda Indonesia berhasil membukukan laba bersih sebesar Rp 11,56 miliar (Cnbcindonesia.com, 2019). Sebelum peristiwa ini terjadi, Garuda Indonesia memang sedang menghadapi tantangan keuangan yang signifikan. Pada semester I tahun 2021, perusahaan mencatat kerugian bersih sebesar US\$ 898,65 juta atau sekitar Rp 12,85 triliun. Kerugian ini merupakan peningkatan dari kerugian sebelumnya sebesar US\$ 384,35 juta atau sekitar Rp 5,57 triliun yang tercatat pada triwulan pertama tahun 2021.

Kondisi ini semakin memburuk dengan munculnya gugatan pailit yang dipicu oleh utang mencapai Rp 70 triliun. Mayoritas utang tersebut berasal dari beban sewa pesawat (*leasing*) yang tidak dilaporkan secara akurat dalam laporan keuangan sebelumnya. Kesalahan manajemen yang terjadi selama bertahun-tahun juga termasuk faktor penting dalam memperburuk kondisi ini, diantaranya adalah melakukan kesepakatan sewa pesawat yang di atas nilai pasar, pengelolaan armada yang kurang tepat, serta penentuan rute penerbangan yang kurang menguntungkan. Korupsi yang dilakukan oleh manajemen sebelumnya juga memperparah situasi.

Pandemi COVID-19 semakin membuat kondisi keuangan Garuda terpuruk. Pendapatan perusahaan menurun drastis akibat sepi penumpang. Kerugian pun meningkat US\$ 100 juta per bulan. Kasus penyelundupan motor dan sepeda lipat oleh Ari Askhara, serta kasus korupsi senilai Rp 8,8 triliun, semakin menambah beban Garuda. Dari detail kronologi kasus tersebut, terdapat beberapa indikasi yang menunjukkan bahwa faktor pendorong terjadinya *fraud* bersumber dari pengaruh variabel kestabilan keuangan perusahaan yang menurun dan perilaku oportunistik dari Dewan Direksi beserta petinggi lainnya dengan memanfaatkan situasi dan kondisi untuk menyalahgunakan kewenangannya, serta rasionalisasi berlebihan yang dilakukan dengan *overstate* pengakuan pendapatan (mengggunakan basis akrual) di saat perusahaan Garuda belum memenuhi kriteria penggunaan *accrual based accounting*.

Lalu, melihat kasus BUMN lainnya seperti dari PT Pembiayaan Armada Niaga Nasional (PANN) yang di tahun 2022 silam telah dikabarkan resmi melakukan pembubaran (market.bisnis.com., 2023), mengalami indikasi kerugian akibat aktivitas piutang fiktif. BPK menemukan adanya transaksi anjak piutang fiktif dilakukan oleh PT PANN, yang mengakibatkan kerugian finansial senilai Rp 55,05 miliar. BPK mengidentifikasi kelemahan dalam manajemen PT PANN sebagai penyebabnya, termasuk penyusunan skema anjak piutang yang tidak cermat, pengawasan yang longgar, dan penanganan pelunasan yang bermasalah (katadata.co.id., 2019). Skandal ini mencoreng reputasi dan kredibilitas PT PANN, serta mengguncang kepercayaan investor. BPK merekomendasikan Menteri BUMN untuk meminta pertanggungjawaban direksi dan jajarannya yang terlibat. Hal ini merupakan bukti bahwa sifat industri seperti industri pembiayaan PT PANN, dapat menjadi salah satu alat identifikasi kecenderungan terjadinya *fraud* akibat perputaran risikonya yang cukup tinggi.

Tabel 1.1 Keterkaitan Fenomena dengan Variabel

Perusahaan BUMN	Kasus	Keterkaitan dengan Variabel
PT Garuda Indonesia (Persero)	Pencatatan piutang dari PT Mahata Aero Technology sebagai pendapatan.	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial stability</i> • Nilai akrual • Perilaku oportunistik
	Kesepakatan sewa pesawat di atas nilai pasar, pengoperasian armada yang tidak efisien, rute penerbangan yang tidak menguntungkan, praktik korupsi oleh manajemen sebelumnya, serta dampak pandemi COVID-19 semakin memperburuk situasi keuangan perusahaan.	
PT Pembiayaan Armada Niaga Nasional (PANN)	Transaksi anjak piutang fiktif; skema anjak piutang yang tidak cermat, pengawasan yang longgar, dan penanganan pelunasan yang bermasalah	Sifat industri

Sumber: Data diolah, 2024

Pengembangan penelitian ini dilakukan dengan fokus populasi perusahaan BUMN, dikarenakan kontribusi BUMN kepada negara cukup penting dengan data terkini telah memberikan berkontribusi terhadap penerimaan negara sebesar Rp 2.240,1 triliun (2,8 meningkat pada *year-on-year*) (cnbcindonesia.com, 2023). Melihat pada fenomena sebelumnya bahwa *fraud* membawa petaka dan kerugian dalam jumlah besar bagi perusahaan, maka dikembangkanlah sebuah teori pendeteksian *fraud*, yaitu teori *fraud hexagon*. Teori ini disusun oleh Vousinas (2019) dan menggambarkan enam faktor yang umumnya ditemukan dalam kasus kecurangan, yaitu kolusi, peluang, tekanan, ego, kapabilitas, dan rasionalisasi. Enam faktor tersebut merupakan *push factors* perilaku kecurangan dalam berbagai situasi. Faktor kolusi pada penelitian ini akan dicerminkan dalam kecenderungan aktivitas *fraudulent financial statement* yang dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya, seperti pengukuran *financial stability* perusahaan untuk membuktikan faktor tekanan, perilaku oportunistik untuk membuktikan faktor kapabilitas serta ego, nilai akrual untuk membuktikan faktor rasionalisasi, dan sifat industri untuk membuktikan faktor peluang.

Peneliti juga menemukan variasi dalam indikator-indikator pengukuran menggunakan model teori *fraud hexagon* untuk mendeteksi

kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan, seperti pada penelitian Akbar et al. (2021) yang menggunakan *financial stability* sebagai indikator pengukuran tekanan, jumlah komisiaris independen sebagai pengukuran peluang, total akrual sebagai pengukuran rasionalisasi, dan pergantian dewan sebagai pengukuran kapabilitas. Lalu, Omukaga (2020) menggunakan *financial stability*, tekanan eksternal, dan target keuangan sebagai pengukuran tekanan, sifat industri dan efektivitas pengawasan sebagai pengukuran peluang, pergantian auditor sebagai pengukuran rasionalisasi, dan pergantian dewan sebagai pengukuran kapabilitas. Se jauh pengetahuan peneliti, saat ini belum terdapat penelitian yang menjadikan perilaku oportunistik sebagai indikator pengukuran kapabilitas. Wandu (2022) menyebutkan bahwa perilaku oportunistik merupakan tindakan eksploitasi terhadap peluang keuntungan perusahaan dalam jangka pendek, dengan mengorbankan keuntungan dalam jangka panjang. Dari hasil penelitian Wandu (2022), dan Dzihny & Haryono (2021) mengungkapkan adanya pengaruh yang diberikan oleh perilaku oportunistik terhadap kecurangan laporan keuangan (manajemen laba).

Beberapa penelitian lainnya, menghasilkan beberapa temuan yang tidak konsisten. Untuk mengukur tekanan menggunakan *financial stability* terhadap kecurangan dalam laporan keuangan, Khairi & Alfarisi (2019) serta Omukaga (2020) menemukan bahwa *financial stability* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan. Namun, Deliana & Oktalia (2022) berbeda pendapat karena menyimpulkan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Di sisi lain, Diansari & Wijaya (2019) menegaskan bahwa stabilitas keuangan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

Untuk pengukuran kesempatan/peluang dengan menggunakan indikator pengukuran sifat industri atas *fraud* pada *financial statement*, Prasetya & Dewayanto (2021), dan Omukaga (2020), mengemukakan bahwa sifat industri sebagai indikator pengukuran peluang/kesempatan bagi perusahaan untuk melakukan laba memiliki hubungan positif. Hal tersebut

tidak sejalan dengan penelitian Deliana & Oktalia (2022) berpendapat bahwa tidak terdapat pengaruh apapun terhadap kecurangan pada laporan keuangan yang disebabkan oleh indikator sifat industri.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti, rumusan masalah yang akan diteliti lebih lanjut oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah *financial stability* memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*?
2. Apakah sifat industri memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*?
3. Apakah nilai akrual memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*?
4. Apakah perilaku oportunistik memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*?
5. Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*?
6. Apakah *financial stability*, sifat industry, nilai akrual, perilaku oportunistik, beserta variabel kontrol ukuran perusahaan secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial stability* terhadap *fraudulent financial statement*.
2. Untuk mengetahui pengaruh sifat terhadap *fraudulent financial statement*.
3. Untuk mengetahui pengaruh nilai akrual terhadap *fraudulent financial statement*.
4. Untuk mengetahui pengaruh perilaku oportunistik terhadap *fraudulent financial statement*.

5. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *fraudulent financial statement*.
6. Untuk mengetahui pengaruh *financial stability*, sifat industry, nilai akrual, perilaku oportunistik, beserta variabel kontrol ukuran perusahaan secara bersama-sama terhadap *fraudulent financial statement*.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, seperti berikut.

1.4.1. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas

Diharapkan penelitian ini mampu menambah referensi pengetahuan terkait pengaruh berpengaruhnya *financial stability*, sifat industry, nilai akrual, dan perilaku oportunistik terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement* pada perusahaan BUMN Indonesia periode 2019 – 2022.

b. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi kumpulan perusahaan yang telah menjadi objek penelitian untuk menguatkan pendeteksian kecurangan atas laporan keuangannya menggunakan *financial stability*, sifat industry, nilai akrual, dan perilaku oportunistik, beserta variabel kontrol ukuran perusahaan sehingga kredibilitas dari informasi dan nama baik perusahaan dapat terjaga.

c. Bagi Pemangku Kepentingan

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan gambaran terkait kerentanan perusahaan terhadap praktik kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan menggunakan pengukuran *financial stability*, sifat industry, nilai akrual, dan perilaku oportunistik, beserta variabel kontrol ukuran perusahaan sehingga risiko kecurangan dapat lebih terminimalisir melalui penetapan kebijakan-kebijakan perusahaan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan baru, dan sebagai pembandingan serta rujukan saat melakukan pengujian terkait pengukuran *financial stability*, sifat industri, nilai akrual, dan perilaku oportunistik, beserta variabel kontrol ukuran perusahaan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan perusahaan.

e. Bagi Masyarakat Umum

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran terkait seberapa berpengaruhnya *financial stability*, sifat industri, nilai akrual, dan perilaku oportunistik, beserta variabel kontrol ukuran perusahaan terhadap pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan.

1.4.2. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan literatur terkait penggunaan *financial stability*, sifat industri, nilai akrual, dan perilaku oportunistik, sebagai aspek pendeteksian kecenderungan terjadinya *fraudulent financial statement*.